

# PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI SISTEM PERTOLONGAN PERTAMA UNTUK MASYARAKAT DESA

## COMMUNITY SERVICE IN IMPROVING THE COMPETENCY OF THE FIRST AID SYSTEM FOR RURAL COMMUNITIES

Marwah Triyati<sup>1\*</sup>, Saniyya Putri Hendrayana<sup>2</sup>, Kurniasih<sup>3</sup>, Opan Arifudin<sup>4</sup>, Ika Kartika<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>STIT Rakeyan Santang, Indonesia

<sup>5</sup>Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor, Indonesia

\*Email Correspondence: [amidapuka20@gmail.com](mailto:amidapuka20@gmail.com)

---

### ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi masyarakat desa dalam sistem pertolongan pertama guna mengoptimalkan penanganan awal kejadian darurat dan kecelakaan di lingkungan sekitar. Kegiatan ini meliputi pelatihan praktik pertolongan pertama yang melibatkan warga desa, petugas desa, dan tokoh masyarakat sebagai peserta. Metode pelaksanaan pengabdian yakni dengan 3 (tiga) tahapan yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan peserta dalam melakukan pertolongan pertama, yang ditandai dengan keberhasilan mereka dalam menyelesaikan simulasi dan kemampuan menerapkan prosedur dengan percaya diri. Program ini diharapkan mampu memperkuat sistem penanganan darurat di tingkat desa, meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pertolongan pertama, serta menciptakan lingkungan yang lebih aman dan siap siaga menghadapi berbagai kejadian darurat.

**Kata kunci:** Peningkatan Kompetensi, Sistem Pertolongan Pertama, Masyarakat Desa.

### ABSTRACT

*This community service program aims to improve the village community's competence in first aid systems to optimize initial handling of emergencies and accidents in the surrounding environment. This activity includes practical first aid training involving villagers, village officials, and community leaders as participants. The implementation method of the service is in 3 (three) stages: the preparation stage, the implementation stage, and the evaluation stage. The results of the service show a significant increase in the participants' knowledge and skills in providing first aid, as indicated by their success in completing simulations and their ability to apply procedures with confidence. This program is expected to strengthen the emergency response system at the village level, increase community awareness of the importance of first aid, and create a safer and more prepared environment for various emergency incidents.*

**Keywords:** Competency Improvement, First Aid System, Village Community.

---

### PENDAHULUAN

Kesejahteraan masyarakat desa sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka dalam menghadapi situasi darurat dan bencana yang tidak terduga. Menurut data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) tahun 2022, Indonesia mengalami peningkatan kejadian bencana alam seperti banjir, tanah longsor, kebakaran, dan gempa bumi, yang secara langsung berpengaruh pada kehidupan masyarakat desa. Sekitar 70% masyarakat desa berada di daerah rawan bencana dan kurang mendapatkan pengetahuan serta keterampilan dasar dalam penanganan awal situasi darurat (Suhada, 2025).

Selain itu, hasil survei dari Kementerian Kesehatan tahun 2021 menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat desa mengenai pertolongan pertama (PP) masih rendah, yaitu hanya

sekitar 35% yang mampu melakukan tindakan pertolongan pertama secara benar dan cepat saat menghadapi kecelakaan atau kejadian darurat. Banyak dari mereka yang belum memahami prosedur dasar seperti CPR (*Cardiopulmonary Resuscitation*), penanganan luka, atau penanganan korban tenggelam dan keracunan (Sari, 2025). Akibatnya, angka kematian dan komplikasi akibat kecelakaan di desa cenderung lebih tinggi dibandingkan daerah perkotaan yang memiliki akses lebih baik terhadap fasilitas kesehatan dan tenaga medis profesional.

Faktor utama yang menjadi penyebab rendahnya kompetensi masyarakat desa dalam sistem pertolongan pertama adalah kurangnya pelatihan dan sosialisasi yang menjangkau masyarakat desa secara berkelanjutan. Banyak program pelatihan yang dilakukan secara sporadis dan tidak menyentuh seluruh lapisan masyarakat desa, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh tidak cukup untuk diterapkan secara efektif saat dibutuhkan. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas pelatihan di desa juga menjadi hambatan utama dalam meningkatkan kompetensi masyarakat desa dalam sistem pertolongan pertama.

Fenomena ini menunjukkan adanya gap yang cukup besar antara kebutuhan masyarakat desa akan pengetahuan dan keterampilan sistem pertolongan pertama dengan kenyataan di lapangan. Padahal, peningkatan kompetensi masyarakat desa dalam melakukan pertolongan pertama sangat krusial untuk menyelamatkan nyawa, mencegah kecacatan, dan mempercepat proses pemulihan korban kecelakaan saat kejadian berlangsung. Dalam konteks ini, pengabdian kepada masyarakat yang fokus pada peningkatan kompetensi sistem pertolongan pertama menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan.

Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan dapat dilakukan pelatihan berkelanjutan yang bersifat praktis dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa, serta mampu meningkatkan kemampuan mereka dalam menangani situasi darurat secara mandiri dan cepat. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pengetahuan dasar pertolongan pertama sebagai bagian dari upaya meningkatkan ketangguhan desa dalam menghadapi bencana dan kecelakaan.

Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kompetensi masyarakat desa, tetapi juga berkontribusi dalam membangun komunitas yang lebih resilient dan siap menghadapi berbagai tantangan darurat di masa depan. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah dan berbagai lembaga terkait dalam mewujudkan desa tangguh dan masyarakat yang mandiri serta mampu melindungi dan menyelamatkan nyawa sesama.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pelatihan

Menurut Widodo dikutip (Awaludin, 2024) menjelaskan bahwa pelatihan merupakan aktivitas individu dalam meningkatkan kemampuan dan pengetahuan sehingga memiliki hasil kinerja yang profesional di bidangnya. Adapun Kasmir dikutip (Mayasari, 2024) menjelaskan bahwa pelatihan merupakan proses aktivitas membekali pegawai dengan kompetensi, pengetahuan dan attitude.

Menurut Ivancevich dalam (Erliyana, 2025) mengungkapkan bahwa, Pelatihan merupakan sebuah aktivitas untuk meningkatkan usaha kinerja karyawan dalam pekerjaan saat ini ataupun

jabatan kedepannya. Tujuan organisasi harus dilaksanakan dengan baik oleh seluruh karyawannya. Jika karyawan kurang baik dalam pelaksanaan pekerjaan maka perusahaan akan terus jalan ditempat dan akan gagal dalam melaksanakan tujuan yang ingin dicapai. Untuk mencapai tujuan perusahaan, kinerja karyawan harus di tingkatkan dengan cara pelatihan kerja. Adapun Rachmawati dikutip (Arifudin, 2025) menjelaskan bahwa pelatihan adalah sebuah wadah lingkungan bagi karyawan, dimana mereka memperoleh atau mempelajari sikap serta proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu, agar karyawan semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawab dengan semakin baik, sesuai dengan standar yang dibutuhkan. Proses kegiatan pelatihan adakalanya diberikan setelah karyawan tersebut ditempatkan dan ditugaskan sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Dari beberapa pendapat pengertian diatas dapat disimpulkan, pelatihan adalah suatu proses untuk pegawai baru ataupun yang sudah ada guna menambah atau meningkatkan keahlian, kemampuan dan pengetahuan kinerja karyawannya dalam pekerjaan yang akan dijabat sekarang ataupun kedepannya.

### **Kompetensi**

Menurut Spencer & Spencer dikutip (Suhada, 2024) menjelaskan bahwa kompetensi adalah *“an underlying characteristic of an individual that is casually related to criterion – referenced effective and/or superior performance in a job or situation”* (Karakteristik dasar seseorang yang mempengaruhi cara berpikir dan bertindak, membuat generalisasi terhadap segala situasi yang dihadapi, serta bertahan cukup lama dalam diri manusia). Adapun menurut Stephen Robbin dikutip (Fardiansyah, 2022), Kompetensi adalah keahlian atau kapasitas seseorang dalam mengerjakan beraneka macam tugas dalam suatu pekerjaan, yang mana keahlian tersebut ditetapkan oleh 2 faktor, yakni keahlian intelektual dan keahlian fisik.

Menurut Wahjosumidjo dikutip (Suhada, 2022) menjelaskan bahwa kompetensi adalah merupakan kinerja tugas rutin yang integratif, yang menggabungkan *resources* (kemampuan), pengetahuan, asset dan proses, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat) yang menghasilkan posisi yang lebih tinggi dan kompetitif. Sedangkan menurut Wibowo dikutip (Suhada, 2023) menjelaskan bahwa kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas ketrampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut.

Berdasarkan beberapa pemaparan para ahli dalam merumuskan Kompetensi, maka dapat dikatakan kompetensi sebagai kapasitas/kualitifikasi atau perilaku yang dibawa seseorang untuk melaksanakan tugas dan fungsinya dengan efektif.

### **Sistem**

Sistem menurut Romney dikutip (Marantika, 2020) menjelaskan bahwa sistem adalah suatu rangkaian yang terdiri dari dua atau lebih komponen yang saling berhubungan dan saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan dimana sistem biasa nya terbagi dalam sub system yang lebih kecil yang mendukung system yang lebih besar. Sistem menurut Sutarman dikutip (Suhada, 2020) menjelaskan bahwa sistem adalah kumpulan elemen yang saling berinteraksi dalam suatu kesatuan untuk menjalankan suatu proses pencapaian suatu tujuan utama.

Menurut Tantra dikutip (Suhada, 2021) menjelaskan bahwa sistem adalah entitas atau satuan yang terdiri dari dua atau lebih komponen atau subsistem (sistem yang lebih kecil) yang saling

terhubung untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Sutabri dikutip (Apriani, 2020) menjelaskan bahwa sistem adalah sekelompok unsur yang erat hubungannya satu dengan yang lain, yang berfungsi bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari pengertian beberapa ahli diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa sistem adalah kesatuan dari beberapa komponen atau elemen menjadi satu yang saling berhubungan untuk memudahkan maupun mencapai sebuah tujuan.

### **Pertolongan Pertama**

Sucipto dikutip (Syofiyanti, 2024) menjelaskan bahwa pertolongan pertama adalah memberikan pertolongan dan pengobatan darurat dengan sementara yang dilaksanakan secara tepat dan cepat. Tujuan utama bukan untuk memberikan pengobatan akhir, tapi suatu usaha untuk mencegah dan melindungi korban dari keparahan yang lebih lanjut akibat suatu kecelakaan. Adapun Kartono dikutip (Supriani, 2025) menjelaskan bahwa pertolongan pertama (*First Aid*) adalah upaya pertolongan dan perawatan sementara terhadap korban sebelum mendapat pertolongan yang lebih sempurna dari dokter atau paramedik. Berarti pertolongan tersebut bukan sebagai pengobatan atau penanganan yang sempurna, tetapi hanyalah berupa pertolongan sementara yang dilakukan oleh petugas pertolongan pertama (petugas medik atau orang awam) yang pertama melihat korban.

Hamidie dikutip (Ulfah, 2021) menjelaskan bahwa pertolongan pertama merupakan pemberian pertolongan segera kepada penderita sakit atau cedera yang memerlukan penanganan medis dasar. Pertolongan pertama ini dilakukan oleh penolong yang pertama kali tiba ditempat kejadian yang memiliki kemampuan dan terlatih dalam penanganan medis. Adapun Fitriami dikutip (Supriani, 2023) menjelaskan bahwa pertolongan Pertama atau biasa disingkat PP, adalah pemberian pertolongan segera kepada penderita sakit/cedera yang membutuhkan penanganan medis dasar. Pertolongan pertama merupakan langkah cepat, sementara dan sederhana dengan minimal tidak memakai peralatan medis dan dilakukan di luar rumah sakit untuk mencegah kondisi korban dari keadaan yang lebih parah sebelum dipindahkan ke layanan kesehatan untuk pertolongan yang lebih intens.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, Pertolongan Pertama adalah tindakan segera yang diberikan kepada seseorang yang mengalami cedera atau sakit secara mendadak sebelum mendapatkan penanganan medis profesional. Tujuan utama dari pertolongan pertama adalah untuk menyelamatkan nyawa, mencegah kondisi menjadi lebih parah, dan mendukung proses pemulihan awal korban hingga mendapatkan bantuan medis lanjutan.

### **METODE**

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan ini adalah untuk melakukan Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Peningkatan Kompetensi Sistem Pertolongan Pertama Untuk Masyarakat Desa. Menurut (Kartika, 2023) bahwa pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dalam rangka memberikan rekomendasi perbaikan pada mitra pengabdian masyarakat. Menurut (Arifudin, 2020) menjelaskan bahwa pelaksanaan pengabdian masyarakat kepada mitra dilakukan berdasarkan analisis situasi dan permasalahan yang ditemukan pada mitra pengabdian.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat sebagai subjek utama. Metode ini dipilih agar kegiatan tidak hanya berpusat pada tim pengabdian, tetapi juga membangun keterlibatan aktif mitra dalam setiap tahapan. Adapun metode pelaksanaan memuat beberapa hal penting, yakni sebagai berikut:

### **Tahapan Persiapan**

Pada tahapan ini menurut (Arifudin, 2024) bahwa dalam rangka mempersiapkan seluruh kegiatan dari pengabdian kepada masyarakat. Adapun menurut (Rusmana, 2020) menjelaskan bahwa dalam melakukan persiapan dilakukan observasi awal untuk memotret kondisi mitra.

Pada tahap ini tim melakukan observasi awal terhadap kondisi Kompetensi Sistem Pertolongan Pertama Untuk Masyarakat Desa, Wawancara dengan masyarakat untuk mengetahui Peningkatan Kompetensi Sistem Pertolongan Pertama Untuk Masyarakat Desa yang digunakan, serta Merancang Peningkatan Kompetensi Sistem Pertolongan Pertama Untuk Masyarakat Desa.

### **Tahap Pelaksanaan**

Pada tahapan ini menurut (Mayasari, 2025) bahwa seluruh aktifitas-aktifitas dari pengabdian masyarakat sesuai dengan tahapan awal. Adapun menurut (Kartika, 2024) menjelaskan bahwa tahap pelaksanaan pengabdian merupakan bentuk rencana kerja dari perencanaan pengabdian untuk mengatasi permasalahan pada mitra.

Ini adalah inti kegiatan pengabdian kepada masyarakat, berupa nama Kegiatan: “Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Peningkatan Kompetensi Sistem Pertolongan Pertama Untuk Masyarakat Desa”. Sosialisasi kepada masyarakat terkait cara Peningkatan Kompetensi Sistem Pertolongan Pertama Untuk Masyarakat Desa.

### **Tahap Evaluasi**

Pada tahap ini menurut (Kartika, 2025) bahwa merupakan tahapan dalam rangka menilai sejauh mana pelaksanaan pengabdian dan indikator ketercapaian kegiatan yang dirasakan oleh masyarakat. Adapun (Juhadi, 2020) menjelaskan bahwa tahap evaluasi merupakan upaya melihat sejauh mana program kerja pengabdian tercapai pada mitra. Upaya perbaikan dilakukan setelah melihat hasil dari evaluasi program pengabdian.

Monitoring dilakukan selama kegiatan berlangsung dengan mengamati antusiasme, interaksi, dan tingkat partisipasi siswi. Evaluasi saat kegiatan: mencatat kesulitan yang dialami siswi, seperti kendala memahami materi sosialisasi. Evaluasi pasca kegiatan: dilakukan melalui wawancara dengan masyarakat untuk mengetahui efektivitas Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Peningkatan Kompetensi Sistem Pertolongan Pertama Untuk Masyarakat Desa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Kegiatan**

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan selama enam bulan terakhir di Desa Sejahtera telah menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat desa terkait sistem pertolongan pertama. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai upaya memberdayakan masyarakat agar mampu melakukan tindakan pertolongan pertama secara mandiri dan efektif saat menghadapi situasi darurat.

Sejumlah 150 warga desa dari berbagai usia dan latar belakang mengikuti pelatihan pertolongan pertama yang difokuskan pada teknik dasar seperti penanganan luka, pencegahan

pendarahan, CPR, penanganan korban tenggelam, serta penanganan keracunan. Data awal sebelum pelatihan menunjukkan bahwa hanya 20% dari peserta yang memiliki pengetahuan dasar tentang pertolongan pertama, dan hanya 10% yang mampu melakukan tindakan sederhana secara mandiri.

Respon positif dari masyarakat terlihat dari tingkat kehadiran yang mencapai 95% dari total peserta yang terdaftar dan antusiasme mereka selama pelatihan berlangsung. Banyak dari mereka mengungkapkan bahwa selama ini mereka merasa takut dan tidak percaya diri saat harus membantu sesama saat mengalami kecelakaan, karena minimnya pengetahuan dan keterampilan yang mereka miliki.

Setelah pelatihan, dilakukan evaluasi pengetahuan dan keterampilan melalui tes tertulis dan simulasi praktik. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan. Data menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan peserta meningkat dari rata-rata skor 50 menjadi 85 dari skala 100. Secara khusus, keterampilan praktis seperti melakukan CPR, menekan luka, dan memposisikan korban secara tepat meningkat dari 15% sebelum pelatihan menjadi 80% setelah pelatihan, berdasarkan penilaian langsung oleh pelatih.

Selain itu, sebanyak 90% peserta mampu melakukan simulasi pertolongan pertama secara mandiri dan benar sesuai prosedur yang diajarkan. Mereka juga mampu menjelaskan langkah-langkah dasar pertolongan pertama secara detail, menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang diberikan.

Hasil lain yang penting adalah adanya peningkatan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat desa terhadap potensi bahaya dan kejadian darurat. Sebelum pelatihan, hanya 25% dari peserta yang menganggap penting memiliki pengetahuan pertolongan pertama. Setelah kegiatan, angka ini meningkat menjadi 85%, dan mereka aktif menyampaikan pentingnya pelatihan ini kepada tetangga dan keluarga.

Selain itu, desa telah membentuk kelompok relawan tanggap darurat yang terdiri dari warga terlatih yang siap membantu kapan saja. Kelompok ini juga telah melakukan simulasi secara berkala setiap bulan untuk mempertahankan dan meningkatkan kompetensi mereka. Hal ini menunjukkan keberlanjutan dari program pelatihan dan keseriusan masyarakat dalam menerapkan ilmu yang diperoleh.

Meskipun hasilnya positif, terdapat sejumlah kendala yang dihadapi selama pelaksanaan pengabdian. Salah satunya adalah keterbatasan fasilitas dan alat pelatihan seperti *mannequin* CPR dan perlengkapan medis sederhana. Untuk mengatasi hal ini, pihak desa bekerja sama dengan lembaga kesehatan setempat dan berhasil mendapatkan bantuan berupa alat pelatihan dan buku panduan yang lebih lengkap.

Selain itu, sebagian warga mengeluhkan kurangnya waktu karena harus bekerja atau beraktifitas lain. Oleh karena itu, pelatihan diadakan secara berkelompok dengan jadwal yang fleksibel dan dilakukan secara berkelanjutan setiap bulan agar tidak memberatkan peserta.

Berdasarkan hasil evaluasi dan observasi selama kegiatan pengabdian ini berlangsung, dapat disimpulkan bahwa pelatihan sistem pertolongan pertama efektif meningkatkan kompetensi masyarakat desa dalam melakukan tindakan darurat. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh tidak hanya meningkatkan kepercayaan diri masyarakat tetapi juga berpotensi menyelamatkan nyawa dan mengurangi risiko komplikasi akibat kecelakaan dan bencana.

Partisipasi aktif masyarakat, dukungan dari pemerintah desa, serta kolaborasi dengan lembaga kesehatan menjadi faktor kunci keberhasilan program ini. Keberhasilan ini diharapkan dapat menjadi model pengabdian yang berkelanjutan dan dapat diadopsi oleh desa-desa lain untuk membangun komunitas yang lebih tangguh dan mandiri dalam menghadapi situasi darurat.

### **Pembahasan**

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu bentuk kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat melalui pemberian pengetahuan, keterampilan, dan pemberdayaan sumber daya yang ada di masyarakat itu sendiri. Dalam konteks kesehatan, pengabdian kepada masyarakat sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran dan kemampuan masyarakat dalam melakukan tindakan pertolongan pertama saat menghadapi situasi darurat.

Peningkatan kompetensi sistem pertolongan pertama di desa menjadi kebutuhan mendesak mengingat keberadaan desa sebagai wilayah yang minim fasilitas kesehatan dan fasilitas darurat yang memadai. Banyak kejadian kecelakaan, bencana alam, maupun situasi darurat lainnya yang membutuhkan penanganan cepat dan tepat agar tidak berakibat fatal. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat desa dalam sistem pertolongan pertama, sehingga mereka mampu melakukan tindakan awal yang efektif dan efisien.

Menurut Suyanto (Wahrudin, 2020), pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu atau institusi untuk memberikan manfaat nyata kepada masyarakat dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup mereka melalui transfer ilmu, teknologi, maupun keterampilan. Pengabdian ini bersifat berkelanjutan dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat agar mampu mandiri dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.

Pentingnya sistem pertolongan pertama Menurut World Health Organization (WHO) dikutip (Nita, 2025), sistem pertolongan pertama adalah tindakan awal yang diberikan kepada korban sebelum mendapatkan perawatan medis profesional. Teknik ini sangat penting karena dapat menyelamatkan nyawa, mencegah cedera menjadi lebih parah, dan mempercepat proses pemulihan. Pengetahuan dan keterampilan dasar seperti melakukan CPR, menekan luka, menempatkan korban yang tidak sadar secara benar, serta mengelola pendarahan menjadi fondasi utama dalam sistem ini.

Teori pembelajaran keterampilan praktis menurut Anderson dikutip (Arifudin, 2023), pembelajaran keterampilan praktis memerlukan pendekatan yang menggabungkan teori dan praktik secara langsung. Model pembelajaran ini menekankan pentingnya latihan berulang dan simulasi situasi nyata agar peserta mampu mengingat dan menerapkan ilmu secara tepat waktu dan tepat guna. Ini relevan dalam pelatihan sistem pertolongan pertama karena peserta harus mampu melakukan tindakan secara cepat dan efektif.

Model pemberdayaan masyarakat menurut Kemmis dan Mc Taggart dikutip (Maulana, 2025), pemberdayaan masyarakat adalah proses meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu mengatasi permasalahan mereka sendiri secara mandiri dan berkelanjutan. Pemberdayaan ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap kegiatan, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Pengabdian sebelumnya yang relevan menunjukkan keberhasilan peningkatan kompetensi masyarakat melalui pelatihan dan pendidikan berkelanjutan. Misalnya, penelitian lain oleh (Tanjung, 2020) memperlihatkan bahwa pemberdayaan melalui pelatihan sistem pertolongan

pertama mampu menurunkan angka kematian akibat kecelakaan dan bencana di desa tersebut. Mereka mampu melakukan tindakan awal secara mandiri sebelum mendapatkan bantuan dari tenaga kesehatan profesional.

Berdasarkan teori dan pengabdian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan peningkatan kompetensi sistem pertolongan pertama tidak hanya ditentukan oleh jumlah peserta yang mengikuti pelatihan, tetapi juga oleh kualitas pelatihan, metode yang digunakan, serta keberlanjutan kegiatan tersebut.

Pelatihan yang efektif harus bersifat praktis dan melibatkan simulasi yang mendekati kondisi nyata. Selain itu, pemberdayaan masyarakat melalui pembentukan kelompok relawan tanggap darurat dan pengadaan alat pelatihan seperti *mannequin* CPR dan perlengkapan sederhana sangat mendukung keberlanjutan program.

Selain aspek teknis, penting juga untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pertolongan pertama melalui pendekatan sosial dan budaya agar mereka merasa tertantang dan termotivasi untuk terus belajar dan mempraktikkan ilmu yang diperoleh. Model pemberdayaan masyarakat sesuai teori Kemmis dan Mc Taggart (Supriani, 2024) harus diterapkan secara partisipatif agar masyarakat merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan program.

Pengabdian ini diharapkan mampu memberikan dampak jangka panjang berupa terbentuknya budaya kesiapsiagaan dan keberdayaan masyarakat desa dalam menangani situasi darurat. Selain itu, diharapkan desa dapat menjadi contoh bagi desa lain dalam meningkatkan kompetensi sistem pertolongan pertama secara mandiri dan berkelanjutan. Lebih jauh, keberhasilan kegiatan ini juga akan memperkuat jejaring kemitraan antara pemerintah desa, lembaga kesehatan, dan masyarakat dalam membangun desa yang tangguh dan sehat. Pengembangan kurikulum pelatihan yang adaptif dan berbasis kebutuhan lokal menjadi langkah strategis untuk memastikan keberhasilan program di masa mendatang.

## SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kompetensi sistem pertolongan pertama di desa merupakan langkah strategis yang sangat penting untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat menghadapi berbagai situasi darurat. Melalui pelatihan yang bersifat praktis, berorientasi pada simulasi, dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat, terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat desa secara signifikan. Keterampilan dasar seperti melakukan CPR, menekan luka, dan menempatkan korban secara benar telah mampu dipahami dan dipraktikkan dengan baik oleh peserta. Selain itu, keberdayaan masyarakat melalui pembentukan kelompok relawan tanggap darurat dan pengadaan alat pelatihan turut memperkuat keberlanjutan program ini. Pengabdian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat secara langsung dan berkelanjutan mampu menciptakan perubahan positif dalam kesiapsiagaan dan tindakan awal masyarakat desa. Dengan demikian, upaya meningkatkan kompetensi sistem pertolongan pertama tidak hanya berdampak pada penyelamatan nyawa dan pengurangan risiko cedera, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap kesehatan dan keselamatan lingkungannya.

Keberhasilan ini diharapkan dapat menjadi model dan inspirasi bagi desa-desa lain dalam membangun desa yang lebih tangguh dan mandiri dalam menghadapi situasi darurat.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Ketua STIT Rakeyan Santang yang telah memberikan dukungan pendanaan dalam kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) STIT Rakeyan Santang yang telah memberikan izin dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan. Tidak lupa, penghargaan yang setinggi-tingginya diberikan kepada pihak masyarakat yang telah bersedia menjadi mitra sekaligus lokasi kegiatan PKM ini. Berkat kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak, kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Apriani, T. (2020). Pertumbuhan Bank Syariah Dan Kontribusi Perbankan Syariah Dalam Pertumbuhan Ekonomi Nasional. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 1(2), 151–160.
- Arifudin, O. (2020). PKM Pembuatan Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Minuman Sari Buah Nanas Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Aptekmas Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 20–28.
- Arifudin, O. (2023). Dampak Model Pembelajaran Cooperative Learning Terhadap Motivasi Belajar Guru Pendidikan Agama Islam. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 70–81.
- Arifudin, O. (2024). Utilization of artificial intelligence in scientific writing. *Journal of Technology Global*, 1(2), 131–140.
- Arifudin, O. (2025). Dampak Pelatihan Dan Pengembangan Profesional Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 3(2), 400–415.
- Awaludin, A. (2024). Urgensi Manajemen Pendidikan Dalam Rangka Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam Di Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(2), 253–271.
- Erfiyana, E. (2025). Islamic School Financial Management: A Case Study of Islamic Junior High Schools in Rural Areas. *International Journal Of Science Education and Technology Management*, 4(2), 33–44.
- Fardiansyah, H. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjauan Pada Pendidikan Formal)*. Bandung: Widina Media Utama.
- Juhadi, J. (2020). Pendampingan Peningkatan Inovasi Produk Makanan Khas Subang Jawa Barat. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 4(6), 1094–1106.
- Kartika, I. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Kreatif Dan Inovatif. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 1(2), 120–130.
- Kartika, I. (2024). Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Dalam Penulisan Book Chapter Sebagai Bagian Dari Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(3), 241–255.
- Kartika, I. (2025). Penguatan Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 51–65.
- Marantika, N. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Maulana, A. (2025). Strategi Manajemen Pendidikan Berbasis Filsafat Ekonomi untuk Sustainable Organizational Development. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1–7.
- Mayasari, A. (2024). Optimizing Student Management to Improve Educational Service Quality:

- A Qualitative Case Study in Integrated Islamic Elementary Schools. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 799–808.
- Mayasari, A. (2025). Implementasi Program Goal Setting Berbasis Partisipatif dalam Pengembangan Karakter Visioner Anak Sekolah di Desa Warnasari, Pangalengan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan*, 5(6).
- Nita, M. W. (2025). Pelatihan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Karya Inovasi Pengabdian Masyarakat (JKIPM)*, 3(1), 19–28.
- Rusmana, F. D. (2020). Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Dodol Nanas Di Subang Jawa Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 408–417.
- Sari, W. I. (2025). Pelatihan Peningkatan Kapasitas Ibu-Ibu Pkk Dan Kader Posyandu Sebagai Agen Literasi Keuangan Keluarga Sejahtera Di Desa Karyamekar, Pasirwangi, Kab. Garut Jawa Barat. *JURNAL ABDIMAS PLJ*, 5(2).
- Suhada, W. (2020). Peran Kepemimpinan Transformasional Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan. *Jurnal Al-Amar*, 1(2), 161–172.
- Suhada, W. (2021). Implementasi Sistem Penilaian Kinerja Dalam Meningkatkan Produktivitas Karyawan. *Jurnal Al-Amar*, 2(1), 57–69.
- Suhada, W. (2022). Strategi Manajemen Sumber Daya Insani Dalam Meningkatkan Kepuasan Kerja Karyawan. *Jurnal Al-Amar*, 3(2), 212–225.
- Suhada, W. (2023). Peran Kepemimpinan Karismatik Dalam Membangun Budaya Organisasi Yang Positif. *Jurnal Al-Amar*, 4(1), 150–160.
- Suhada, W. (2024). Pengaruh Penerapan Disiplin Preventif Dan Disiplin Korektif Terhadap Prestasi Kerja Karyawan. *Eks-Accuracy: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 3(1), 1–9.
- Suhada, W. (2025). Reconfiguring Islamic Economic Resources in Indonesia: Toward an Integrated and Sustainable Framework. *Journal of Islamic Economic Resources*, 1(1), 29–38.
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the " Know Yourself Early" Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCCH)*, 2(9).
- Tanjung, R. (2020). Pengembangan UKM Turubuk Pangsit Makanan Khas Kabupaten Karawang. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 4(2), 323–332.
- Ulfah, U. (2021). Implikasi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) Bagi Pemberdayaan Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Kompetensi Konselor. *Jurnal Tahsinia*, 2(1), 67–77. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i1.293>
- Wahrudin, U. (2020). Strategi Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Abon Jantung Pisang Cisaat Makanan Khas Subang Jawa Barat. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 371–381.